# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan berita dari Cina, Gresik didirikan dan ramai sebagai kota pelabuhan pada paruh abad ke-14. Penduduk awal yang mendiami ialah pelancong, pelaut dan pedagang Cina. Pada Abad ke-15 perkampungan itu menjadi makmur. Telah ditemukan bukti surat dari seorang keturunan Tionghoa mengirimkan utusan dan upeti-upeti ke kaisaran Cina.[1]

Pada zaman kerajaan Majapahit, tepatnya raja Kertabhumi. Ada seorang keturunan bangsa Arab yang datang ke Jawa untuk berdagang. Diantaranya ialah Maulana Mahpur dan saudaranya Maulana Ibrahim bersama 40 orang rombongannya, dan yang di sepuhkan adalah Sayyid Yusup Mahrabi. Keduanya masih bersaudara dengan Sultan Gedah (Kedah, Malaka) yang pergi ke Jawa untuk berdagang dan berdakwah di pesisir Jawa Timur yang kemudian diberi nama *Gerwarasi* bermakna tempat beristirahat.[2]

Pada tahun 1387 Masehi Gresik telah dikenal sebagai wilayah kerajaan Majapahit. Nama Gresik mulanya berasal dari berbagai dialek dan bahasa diantaranya Qorrosyaik (Arab), Giri-Gisik (Jawa).[3] Dalam berita cina Gresik disebut T'se-T'sun (Kersih).[4] Sedangkan orang Belanda menyebut *Girische* dan

---

[1] M.A.P. Meilink-Roelosfsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630* (Yogjakarta: Ombak, 2016), Terj. Penerbit Ombak, *Asian Trade and Europe Dominance* (The Hague: Martius Nijhoff, 1630), 107-110.
[2] *Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta*: Alih tulisan dan bahasa oleh Soekarman B. Sc. (Surakarta: Radya Pustaka Surakarta, 1990), 1.
[3] Soecipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogjakarta: Laksana, 2014), 464.
[4] J.V.G. Mills, Ma Huan, *Ying-Yai Sheng-Lan*, *The Overall Survery of the Ocean's Shores* (London: University Press Cambridge), Terj. J.V.G. Mills, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena terjadi perubahan pengucapan sehingga menjadi *Grissee*. Penyebutan *Girische* oleh orang Belanda tersebut dimaksudkan untuk menyebutkan penduduk Gresik sebagai orang Giri atau Nagara Giri. Panggilan *Grissee* ini masih berlangsung hingga tahun 1916 M. Sedangkan oleh pelaut Portugis menyebutkan Giri-Gisik yang artinya gunung tepi pantai.[5]

Sastra Jawa menjadi penulisan yang lazim pada masa pra kolonial, salah satunya ialah *serat kandha* yang berisi serangan bajak laut Wandhan (Bangsa Inggris) ke Pesisir Jawa Timur termasuk Gresik. Serangan itu dapat digagalkan oleh prajurit Probolinggo bernama Sapu Jagad (Sapu Laga).[6] dari cerita diatas dapat dipahami bahwa Gresik dan Probolinggo sudah menjalin hubungan antar daerah terutama dalam hal perdagangan maritim yang sama-sama kota pesisir Jawa Timur. Probolinggo waktu itu menggunakan kata Banger sebagaimana yang tertera di kitab Negarakertagama.

Pada abad ke-15 Gresik pada saat itu sebagai kota pelabuhan tersibuk dan terkaya, dikarenakan transaksi perdagangan antar luar pulau bahkan diluar benua. Berbagai pedagang datang ke Gresik misalnya Gujarat, Calicut, Bangelan, Siam, Cina dan Lie-Kie. Pada tahun yang sama Sunan Giri memerintah Giri-Gresik. Diceritakan terjadi perselisihan antara Raja Hilir dan Hulu Pate Cucu dan Pate Zainal.[7] Menurut cerita *Tambo* yang merupakan salah satu karya sastra, menjelaskan silsilah Sunan Giri secara terperinci. Dakwahnya dimulai ayahnya menyarankan untuk menyiarkan agama Islam di Jawa, karena Jawa masih terlihat

---

[5] Tome Pires, *Suma Oriental,* Terj. Andrian Prakasa dan Anggita Pramesti (Yogjakarta: Ombak 2016), 206.
[6] *Serat Catur Kandha* (tanpa tempat: Tanpa Penerbiat, Tanpa tahun), 190.
[7] Pires, *Suma Oriental,* 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelap (dari ajaran Islam). Daerah yang menjadi titik awal dakwahnya ialah Giri-Gajah serta Gresik sekitarnya. Setelah ajaranya diminati maka diutus santri-santri untuk berdakwah diluar pulau diantaranya: Banjar, Kutai, Gowa, Sumbawa, dan Kepulauan Maluku.[8]

Sunan Giri atau bernama Raden Paku lahir di Blambangan pada tahun 1443 M dengan ibu dewi Sekardadu atau Retno Sabodi,[9] keturunan Menak Jingga (Wirabhumi) putra raja Mansyur Hayam Wuruk[10], dan ayahnya ialah Maulana Ishaq dari negeri Pasai, seorang Sayyid (keturunan Rasulullah).[11] Singkat cerita pada saat itu kerajaan Blambangan terkena musibah *bagebluk* putri sang raja pun ikut terkena penyakit. Tidak ada satupun *tabib* yang bisa menyembuhkan *bagebluk*, hingga suatu malam raja Menak Sembuyu bermimpi bahwa ada pendeta sakti yang cara beribadahnya berbeda di gunung Patukangan, jika sembuh pendeta itu akan menjadi suami Dewi Sekardadu dan menjadi penerus Blambangan, serta Raja diperkenankan mengikuti ajaran pendeta tersebut. Singkat cerita sang Pandito (Maulana Ishaq) berhasil menyembuhkan putri dan rakyat Blambangan dari *bagebluk* dengan seizin Allah. Maka kesepakatan berlangsung, Dewi Sekardadu diperisitri oleh Maulana Ishaq dan belajar agama dengan baik, hingga tidak beberapa lama Dewi Sekardadu mengandung. Ibadah dan ketaatan Dewi Sekardadu semakin hari semakin bertambah.

---

[8] H.J. De Graff, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: PT Grafiti, 1985), Terj. *De Ereste Muslimen Vosrertendomen Op Java. Studeien Over De Statkundige Geschidenis Van De 15de EN 16de Eeww* (Jakarta: PT Grafiti, 1985), 163.
[9] Sunan Dalem, *Serat Walisana Jilid I* (Surakarta: Bukhandle, 1938), 30.
[10] Hasanu Simon, *Misteri Seh Siti Jenar Peran Walisongo dalam MengIslamkan Tanah Jawa* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.
[11] Lihat Hasil Reseacrch "*Sunan Giri*" Pesantren Luhur Islam (Malang: Universitas Nahdatul Ulama, 1974), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika itu pada suatu malam Prabu Menak Sembuyu sedang duduk di *paseban agung*, dan kemudian datang Maulana Ishaq menagih janji raja akan mengikuti syariat kanjeng Muhammad dan masuk Islam. Dengan murka Prabu menjawab "saya kira kedatanganmu ini meminta yang baik-baik, tidak tahunya ingin menggantikan agamaku, lah saya tidak mau mengikutimu". Seketika itu juga mulut sang Prabu *Petot*. Kemudian bertambah murka sang prabu, dihunuskan pedang yang dibawanya. Seketika itu juga sang Prabu lumpuh. Dibawa kedalam istana sang Prabu untuk dirawat, sedangkan istrinya meminta agar ayahnya disembuhkan. Dimohonkan kepada Allah Swt agar sembuh dan di *Ijabahi* oleh Allah. Dengan kejadian penolakan masuknya agama Islam sang Prabu. Maka Maulana Ishaq enggan di Blambangan lagi, dan pamit kepada istrinya untuk pergi ke Pasai, serta tak mengijinkan istrinya ikut dikarenakan masih dalam keadaan hamil.

Selepas kepergian Maulana Ishaq dari Blambangan *bagebluk* terjadi lagi. patih Blambangan memfitnah bahwa hal ini terjadi karena kutukan yang ada pada bayi Maulana Ishak serta suatu saat anak ini akan menjadi ancaman bagi kekuasaan Blambangan dengan merebut hak dari Ayahnya. Prabu khawatir dan ketika bayi lahir maka dipinjam bayi tersebut dengan dalih ingin menimangnya kepada Dewi Sekardadu. Seketika itu dimasukan kedalam peti dan dihanyutkan di selat Bali. Ketika ibunya mengetahuinya ibunya menangis di pantai siang dan malam hingga tujuh bulan dan meninggal serta dikuburkan di tepi laut.[12]

[12] *Babad Gresik Jilid I*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peti itu hanyut hingga tersangkut sebuah kapal dari Gresik, peti terlihat bersinar dan awak kapal ber*mufakat* untuk mengangkatnya. Ketika dibuka peti itu semua terkejut sebab didalamnya berisi bayi yang wajahnya bersinar. Tiba-tiba angin berhembus berlawan arah, membuat kapal tidak bisa merlayar ke tujuan. Mereka berembuk untuk membawa bayi ini kepada juragannya Nyai Ageng Pinatih namanya. Sesampainya di Gresik Nyai Ageng juga selaku Subandar terheran kenapa kembali dengan cepat apa yang terjadi. Awak kapal memberikan peti tersebut. Terkejut dan senang melihat bayi didalam peti sebab Nyai Ageng juga masih belum mempunyai anak. Dipungut dan dibesarkan hingga besar dan di beri nama Jaka Samudra (Perjaka Laut).

Pada usia dua belas tahun tahun Nyai Ageng menitipkan kepada Sunan Ampel yang berada di Ampel Denta negara Suraperingga,[13] sebab Sunan Ampel sudah terkenal di seluruh Jawa sebagai wali Allah di Jawa. Sunan Ampel merasa ada yang berbeda dengan anak didiknya tersebut, sebab ia menguasai ilmu agama lebih cepat di bandingkan teman sebayanya dan juga ketika suatu malam ia berkeliling dan melihat cahaya bersinar dari ruangan asrama. Ketika didekati adalah wajah anak yang dititipkan Nyai Ageng. Keesokan harinya ditanyakan ke Nyai Ageng asal-usul anak tersebut, dan Nyai Ageng Pinatih menjelaskan dari awal hingga akhir. Kemudian Raden Rahmat (Sunan Ampel) menyarankan anak tersebut diberi Raden Paku sebab suatu saat akan menjadi pakunya di Jawa. Ada sumber

[13] M. Mudlofar, "Babad Giri Kedhaton: Suntingan Naskah dan Telaah Strukture", (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Sastra, Surabaya, 2002), *5*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya yang menyatakan bahwa Raden Paku ialah nama pemberian ayahnya ketika singgah di Ampel Denta saat pergi dari Blambangan.

Ketika ilmunya sudah dirasa cukup Raden Rahmat menyarankan agar pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah bersama anaknya Sunan Bonang dan sebelum ke Mekkah singgahlah ke Pasai dan bergurulah ke seorang alim ulama yang bernama Maulana Awwalul Islam. Kemudian disiapkan kebutuhan apa saja untuk perjalanan ke Pasai dan Mekkah. Setelah dirasa cukup mereka berangkat dengan kapal seadanya ketika sampai di Pasai mereka segera mencari ulama yang bernama Maulana Awwalul Islam dan menemukannya serta di lanjutkan belajar ilmu sejati di pesantren yang di ajar oleh Maulana Awwalul Islam.[14]

Setelah menimba ilmu selama kurang lebih satu tahun di Pasai, Maulana Awwalul Islam merasa ilmu kedua anak didiknya sudah cukup untuk dakwah dan dipersilahkan kembali ke tanah Jawa. Tujuannya untuk berdakwah lebih giat karena Jawa masih terlihat Gelap (belum banyak agama Islam). Kemudian dibekali Raden Paku dan Sunan Bonang, didampingi oleh dua orang kepercayaann Maulana Awwalul Islam Seh Grigis dan Seh Kuja serta Raden Paku di bekali segenggam tanah yang nantinya carilah tanah yang warnanya, baunya, dan teksturnya sama, dan dirikanlah tempat ibadah disana. Dilanjutkanlah perjalanan mereka hingga sampai di Ampel Denta, kemudian diceritakan dari awal hingga akhir oleh Raden Paku apa saja yang di lakukan disana. Raden Rahmat berkata bahwa Alim Ulama yang di Pasai mengajar ilmu sejati adalah orang tuamu. Raden Rahmat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan asal usul Raden paku dari Nyai Ageng Pinatih dan Ayahnya (Maulana Ishaq) yang ketika itu mampir ke Ampel Denta.

Saat sudah dewasa Raden Paku diharapkan bisa mencari nafkah oleh Nyai Ageng Pinatih. Raden Paku kemudian ikut berdagang bersama rombongan kapal Nyai Ageng untuk berlayar diberbagai pulau. Hingga suatu ketika ia ingat akan nasihat ayahnya untuk mencari tanah yang persis dengan yang ditiipkannya. Bertapalah Raden Paku dari bukit ke bukit hingga suatu hari ini menemukan tanah yang sama persis yakni di Giri-Gajah. Dibangunlah sebuah pusat agama Islam Masjid dan desa tersebut mulai ramai hingga berkembang menjadi sebuah pemerintahan atas nama Prabu Satmata (Raden Paku) dari Giri Kedhaton. Dibangunnya sebuah masjid pada tahun 1512 Saka dan tinggal di Puri Kedhaton pada tahun 1407 Saka. Dan Wafat pada tahun 1428 dengan candra sengkala *Salira Lengser Ing Laut Tokit.*[15]

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan Giri-Gresik pra kedatangan Sunan Giri?
2. Bagaimana keadaan Giri-Gresik saat kedatangan Sunan Giri?
3. Apa Saja Perbedaan yang di bawa Sunan Giri di Giri-Gresik?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan Giri-Gresik Sebelum kedatangan Sunan Giri.
2. Untuk mengetahui keadaan Giri-Gresik Saat kedatangan Sunan Giri.
3. Mengetahui dinamika perubahan yang terjadi di Giri-Gresik saat kepemimpinan Sunan Giri.

[15] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

### 1. Manfaat Objectif

Untuk menambah wawasan dan mengetahui bagaimana salah satu seorang dari sembilan Wali Songo yang membangun peradaban di Giri dan Sekitarnya serta untuk menambah wawasan historis lokal.

### 2. Manfaat Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti tugas akhir di Jurusah Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya dan Sebagai

Secara praktis penelitian ini akan memberi manfaat bagi sejarawan dan sastrawan serta pembaca, karena bersangkutan pada keadaan politik, kepercayaan dan kebudayaan serta ekonomi Gresik, sejarah lokal, serta pemberdayaan budaya daerah serta pemkembangan pariwisata dan sumber-sumber sejarah Gresik.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam studi tentang "Sejarah Giri-Gresik Pra dan saat Kedatangan sunan Giri", penulisan menggunakan pendekatan historis. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historis, tentu dapat dilacak dengan melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapan peristiwa itu terjadi, kapan, apa sebabnya, dan siapa saja uang terlibat dalam peristiwa tersebut.[16] Untuk mendeskripsikan apa apa yang terjadi masa lampau berupa serat-serat, suluk, dan babad, serta dokumen-dokumen. Penulis akan menggunakan pendekatan historis. Dengan adanya sumber dokumen diharapkan dapat mengungkapkan secara eksplisit bagaimana "Sejarah Giri-Gresik Pra dan saat Kedatangan sunan Giri".

Selain menggunakan pendekatan historis, peneliti juga menggunakan pendekatan ekonomi-politik. Pendekatan ekonomi-politik dirasa perlu digunakan sebab merupakan ilmu yang menjadi bagian dari politik, ekonomi dipandang penting untuk memandang keberhasilan pemerintahan ataupu lembaga. Ekonomi-politik juga mempengaruhi pengambilan keputusan atau kebijakan dari berbagai fenomena-fenomena yang bersifat ekonomi. Teori ekonomi-politik adalah salah satu cabang ilmu ekonomi yang memperlajari tentang bagimana pemerintahan membuat keputusan yagn terkait dengan kepentingan masyarakat.[17]

Teori secara umum dapat diartikan sebagai serangkaian proposisi atau pernyataan tentang keberaran yang sudah diuji secara sistematis dan dikaitkan secara logis, dibangun melalui serangkaian penelitian unutk menjelaskan fenomena yang terjadi. Pembuatan teori dalam pengertian diatas didasarkan pad acara-cara sistematis yang mengadung prosedur yagn jelas, eksplisit dan formal disetiap langkah penelitian.[18]

---

[16] Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64.
[17] Samuelson-Nordhaus, *Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1995), 14.
[18] Putu Laxman Pendit, *Pengertian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Suatu Pengantar Diskusi Epitemologi dan Metodologi* (Jakarta: JIP-FSUL, 2003), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan kharismatik dari Max Weber, kharismatik berasal dari bahasa Yunani dari kata *kairismos* yang artinya seseorang yang terberkati dan terinspirasi. Teori kepemimpinan kharismatik yaitu proses mempengaruhi aktifitas yagn diorganisir dalam suatu kelompok atau lembaga dalam usahnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Sashkin, 2013).

Sedangkan untuk menganalisa perkembangan Giri dan sekitarnya pada masa Hindu Buddha, dan setelah pada masa kedatangan Sunan Giri maka penulis menggunakan juga teori *Continuity and Change* (Kesinambungan dan perubahan). Sebagaimana telah dijelaskan oleh John Obert Voll, mengkaji perkembangan suatu kelompok ataupun individu, tidak lepas dari kerangka "*Continuity and Change".*[19] Adapun *Continuity and Change* menurut Zamakhsari Dhofier dikatakan bahwa kesinambungan berkelanjutan perubahan merupakan fenomena yang terjadi bersifat tambal sulam.[20] Tambal sulam disini diartikan sebagai hal-hal yang masih baik, tepat dan relevan akan dipertahankan karena akan menjadi nilai atau menunjukan jati diri. Sementara sesuatu yang tidak sesuai lagi, yang tidak tepat pada zamannya, mesti dilakukan perubahan.

---

[19] John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat (Yogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 19.
[20] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyiai* (Jakarta: LP3S, 1982), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Sunan Giri telah ditulis oleh beberapa orang peneliti. Untuk itu sebelum menulis tentang "Sejarah Giri-Gresik pra dan pasca kedatangan Sunan Giri". Penulis sertakan beberapa penelitian serupa, namun dengan bahasan yang berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks makam Sunan Giri". Ditulis oleh Moh. As'ad Thoha, jurusan Sejarah kebudayaan Islam fakultas adad Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 1987. Skripsi ini membahsa tentang Hiasan yang ada disitus Sunan Giri, Filosofi hiasan yang ada di makam Sunan Giri.
2. Skripsi ini berjudul "Sunan Giri". Skripsi ini ditulis oleh Moh. Muntaha Jurusan Sejarah kebudayyaan Islam, fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 1993. Skripsi ini membahas tentang Dakwah Sunan Giri.
3. Skripsi ini berjudul "Peran Giri Kedaton bagi Proses perkembangan Peradaban Islam 1487-1680. Skripsi ini titulis oleh Nur Ahmad Fathoni, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005. Skripsi ini membahsa tentang perkembangan peradaban dari berbagai bidang didaerah dakwah Sunan Giri.
4. Skripsi ini berjudul "Nilai-nilai Islam dalam cerita Wali-Sangan pada pagelaran wayang kulit lakon Lahirnya Sunan Giri diDesa Manyar Kecamatan Sekaran Lamongan melalui media video". Skripsi ini membahas tentang unsur-unsur Islam dan menceritakan kelahiran Sunan Giri dengan media wayang di daerah manyar Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah/historis, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Menurut Dudung Abdurahman langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

   Heuristik teknik pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sejarah menurut bahasannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau document dan artefak-artefak.[21] Pada penelitian skripsi ini penulis mengumpulkan sumber-sumber serta data-data berupa, suluk, serat dan prasasti yang berhubungan dengan "Sejarah Giri-Gresik Pra dan Pasca Kedatangan Sunan Giri" penulis mengumpulkan sumber-serta data baik itu sumber primer, semi primer, sekunder dan mendatangi lembaga-lembaga serta orang-orang yang berpotensi memiliki sumber sejarah, missal perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dan kolektor naskah.

   Dalam penelitian yang berjudul "Sejarah Giri-Gresik Pra dan Pasca Kedatangan Sunan Giri", peneliti menggunakan metode heuristic, yaitu pengumpulan data dari sumber nya, yang artinya ialah usaha pengumpulan sumber-sumber yang bisa dipakai bahan rujukan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini.

[21] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 53-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis dari pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber semi primer yang digunakan penulis diantaranya adalah: Naskah Babad Giri Kedaton, Naskah Babad Gresik, Naskah Suma Oriental, Serat Walisana, Serat Catur Khanda, Kitab at-Sittin dan sumber-sumber prasasti lainnya.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari berbagai macam literature yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat misalnya: Atlas Walisongo ditulis oleh Agus Sunyoto, Sekitar Walisongo ditulis oleh Solichin Salam, Sejarah Kehidupan Sunan Giri ditulis oleh Moh. Erfan, dan Sunan Giri dan Pemerintahan Giri Kedhaton ditulis oleh Umar Hasyim.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh ke absahan sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber-sumber tersebut *kredibel* atau tidak dan apakah sumber tersebut *otentik* atau tidak. Dalam hal ini yang harus diuji adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keabsahan dan keaslian sumber dilakukan melalui kritik ekstern dan kredibilitas sumber ditelurusi dengan kritik intern.

a. Kritik Ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat otentik atau tidak. Sumber yang diperoleh penulis merupakan relevan, karena penulis mendapatkan sumber tersebut langsung dari sumber yang diperoleh dari lembaga yang terkait atau budayawan.
b. Kritik Intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini penulis berusaha melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan skripsi "Sejarah Giri-Gresik Pra dan Pasca Kedatangan Sunan Giri". Seperti data atau sumber-sumber tertulis yang terkait dengan sejarah dan perkembangan poltik, ekonomi dan kepercayaan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapat dan telah di uji ke asliannya saling berhubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penahsiran terhadap sumber yang telah didapat.

Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sistesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh gua mengingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Setelah data terkumpul lalu data disimpulkan untuk kemudian dibuat penafsiran keterkaitan antar sumber yang diperoleh. Dalam hal ini menggunakan pendekatan historis yaitu kesesuaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan dari "Sejarah Giri-Gresik Pra dan Pasca Kedatangan Sunan Giri", dengan cara berpikir yang induktif yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan fakta yagn selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan.

4. Historiografi

Menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yag telah tersusun dan didapatkan dari penahsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baikm dan dapat dipahami orang lain sebagai pembaca serta dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Sebab itu harus dibarengi dengan latihan-latihan yang intensif. Dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur ilmiah atau tidak.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menghasilkan sistemasi, penulis skripsi ini membagi menjadi lima bab, dan tiap-tiap bab berisi sub-bab yang berbeda-beda. Pembagian ini hasil pertimbangan dilakukan secara cermat dan sistematis. Masalah yang perlu diklarifikasi dalam bagian-bagian yang berbeda-beda untuk lebih jelasnya, beikut ini akan dipaparkan bab demi bab yang terkandung dalam skripsi ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab satu ini penulis membahas tentang hal-hal yang melatar belakangi masalah, rumusan masalah, tinjauan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangkat teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Dalam bab dua ini penulis membahas tentang keadaan Giri-Gresik Pra Sunan Giri. Dari berbagai sudut pandang, misal Politik Pra sunan Giri, Ekonomi dan Budaya serta kepercayaan yang di peluk. Penulis merasa perlunya penulisan diatas sebab pasa saat itu Gresik dalam keadaa kota pesisir (pelabuhan) yang makmur pada zamannya.

Dalam bab tiga ini penulis membahas tentang keadaan Giri-Gresik Pasca Sunan Giri. Dari berbagai sudut pandang, misal Politik Pra sunan Giri, Ekonomi dan Budaya serta kepercayaan yang di peluk. Penulis merasa perlunya penulisan diatas sebab pasa saat itu Gresik dipimpin oleh pemimpin Islam di Giri-Gajah serta dibawa agama Islam yang jarang dipeluk oleh generasi sebelumnya.

Dalam bab empat ini penulis menjelaskan kembali dinamika perubahan yang di bawa sunan Giri berserta latar belakang terjadinya perubahan tersebut.

Bab V Penutup

Dalam bab lima ini merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id